

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada penerapan model seminar yang telah dikembangkan pada penelitian ini didapatkan hasil adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara dan peningkatan strategi pembelajaran dalam penguasaan keterampilan berbicara.

5.1 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Seminar

Melalui penerapan model seminar didapat adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara, meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

5.1.1 Peningkatan keterampilan Berbicara pada Aspek Kebahasaan

Melalui penerapan model seminar didapat adanya peningkatan keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan, meliputi peningkatan kemampuan menyampaikan gagasan pokok, peningkatan penguasaan ketepatan struktur dan kosa kata, serta peningkatan kelancaran tuturan.

1) Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Gagasan Pokok

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan pokok terlihat dengan adanya perubahan yang cukup berarti dari siklus ke siklus. Mahasiswa yang pada siklus I masih sulit menyampaikan gagasan pokok pada siklus II sudah mencoba untuk memperbaikinya dengan membuat catatan kecil yang berisi garis besar pertanyaan dan pendapatnya. Kebiasaan itu juga dapat ditemui pada siklus III. Mahasiswa yang belum terbiasa berbicara menggunakan panduan berupa catatan garis besar pertanyaan yang akan dikemukakan. Hal itu menunjukkan adanya usaha mahasiswa untuk menyampaikan gagasan pokok dengan menyeluruh dan usahanya ini membuahkan hasil dengan tersampainya seluruh gagasan pokok dari maksud pembicaraannya.

2) Peningkatan Penguasaan Ketepatan Struktur dan Kosakata

Pada siklus awal mahasiswa masih sering menggunakan kosakata tidak baku dan struktur kalimat yang kurang efektif. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan mereka sehari-hari yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam santai. Perubahan dari pemakaian kosakata tidak baku ke baku dan dari kalimat tidak efektif ke efektif dapat ditemukan pada praktik berbicara dalam pelaksanaan siklus I, II, dan III. Pada siklus II mereka telah mencoba langsung meralat kosakatanya menjadi baku. Demikian juga pada siklus III, mereka langsung memperbaiki kesalahannya saat itu juga, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah menggunakan struktur kalimat dan kosakata dengan tepat.



3) Peningkatan Kelancaran Tuturan

Pada umumnya mahasiswa telah bertutur dengan lancar, tetapi tidak dapat bertutur dengan jelas dan keras (belum terdengar dari tempat duduk paling belakang). Mahasiswa telah berusaha memperkeras volume suaranya pada siklus II dan III. Hal itu dipacu oleh adanya komentar dosen terhadap volume suara mereka yang terlalu kecil, sehingga sulit bagi dosen untuk mengetahui maksud pembicaraan mereka. Sia-sia saja jika mereka sudah berusaha terlibat aktif dalam tanya jawab tetapi dosen tidak dapat menilai karena volume suara yang terlalu kecil. Rupanya, komentar dosen ini cukup bermanfaat, karena terbukti pada siklus selanjutnya mahasiswa mulai memperkeras volume suaranya.

5.1.2 Peningkatan keterampilan Berbicara pada Aspek Nonkebahasaan

Melalui penerapan model seminar sebagai model pembelajaran terwujud adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, tidak saja aspek kebahasaan tetapi juga aspek nonkebahasaan, meliputi keberanian menyampaikan gagasan pokok, keterlibatan pada seminar, dan penggunaan bahasa tubuh.

1) Peningkatan Keberanian Menyampaikan Pendapat

Pada siklus awal mahasiswa pada umumnya tampak belum berani berpendapat. Hal itu terbukti dengan adanya penanya yang menyampaikan pertanyaan dengan duduk dan menerima begitu saja setiap jawaban yang diberikan oleh pembicara. Demikian juga dengan moderator yang belum mampu

mengatur diskusi sambil berdiri, moderator hanya duduk dan diam saja menyaksikan teman-temannya berdiskusi. Pembicara pun demikian, pada siklus awal mahasiswa menjawab pertanyaan sambil duduk.

Perubahan keberanian mahasiswa sudah mulai tampak pada siklus-siklus berikutnya. Pembicara telah berani menjawab pertanyaan sambil berdiri dan menatap seluruh peserta seminar. Moderator telah berusaha mengatur diskusi sambil berdiri. Demikian juga dengan peserta seminar, khususnya penanya telah berani menyampaikan pertanyaan kritis dengan berdiri.

Kualitas pertanyaan mahasiswa pun berkembang. Dari sekedar bertanya menjadi kritis bertanya, dari sekedar meminta penjelasan sederhana berubah menjadi meminta alasan yang kuat. Semua ini tentu saja berubah karena dosen telah mengoreksinya dan memberikan contoh yang benar sehingga mahasiswa pun tahu akan kesalahannya dan tahu akan hal yang harus dilakukannya sesuai dengan perannya dalam seminar. Secara sistematis, peningkatan kemampuan mahasiswa dalam bertanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Deskripsi Kualitas Pertanyaan dalam Kegiatan Tanya Jawab

Siklus	Seminar	Penanya	Tidak berbobot	Sedang	Berbobot
I	Seminar I	I	√		
		II		√	
		III	√		
		IV	√		
	Seminar II	I	√		
		II	√		
		III	√		
II	Seminar III	I		√	
		II	√		
		III		√	
III	Seminar IV	I		√	
		II			√
		III			√

Kriteria Penilaian:

Tidak berbobot jika:

- (1) pertanyaan bersifat meminta penjelasan sederhana
- (2) tingkat kesulitan tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan
(terlalu mudah)
- (3) pertanyaan pernah dibahas dosen sebelumnya
- (4) biasanya ditandai dengan kata *apakah, bagaimana*

Sedang jika:

pertanyaan kritis tetapi mudah dijawab

Berbobot jika:

(1) pertanyaan kritis

(2) tingkat kesulitan pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan

(3) biasanya ditandai dengan kata *mengapa*

2) Peningkatan Keterlibatan pada Seminar

Perubahan peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam seminar juga tampak dari siklus I, siklus II dan III. Pada siklus awal moderator tidak terlibat dalam diskusi, hanya mempersilakan pembicara dan penanya menyampaikan pendapatnya, tidak berusaha mempertajam pendapat mereka atau menengahi debat sesuai dengan kapasitasnya. Pembicara pun belum menjawab pertanyaan dengan benar dan belum berani mempertahankan pendapat. Demikian juga dengan peserta, pada siklus awal belum berani membantah jawaban dari pembicara.

Pada siklus-siklus selanjutnya, mereka telah berusaha memaksimalkan perannya dengan sebaik-baiknya. Moderator telah berani menengahi debat, dan menyimpulkan diskusi. Pembicara telah mempersiapkan diri dengan baik

sehingga menguasai topic yang pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan mampu mempertahankannya. Demikian juga dengan peserta seminar, telah berani membantah namun juga mau menerima jawaban yang logis dan ilmiah.

Perubahan peningkatan keterlibatan dalam seminar juga terjadi pada peserta secara umum. Peserta yang bukan penanya dari pertanyaan yang sedang didiskusikan ikut berdiskusi, ada yang menyanggah jawaban pembicara, ada yang melengkapi jawaban pembicara, ada juga yang meluruskan pertanyaan penanya.

Perubahan ini terjadi karena dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih di kelas dengan pengawasan langsung, sehingga pada seminar selanjutnya semua telah memerankan fungsinya dengan baik. Selain itu, peningkatan juga terjadi karena adanya masukan dosen yang selalu detail diberikan pada akhir seminar.

3) Peningkatan dalam Menggunakan Bahasa Tubuh

Pada awal seminar, mahasiswa masih tampak takut, kaku, grogi, dan bahkan salah tingkah. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan-gerakan yang tidak disadari seperti pandangan yang searah menatap jendela, kaki yang bergoyang-goyang, dan jari yang selalu menunjuk. Gerakan-gerakan yang menunjukkan sikap salah tingkah tidak ditemukan lagi pada siklus II dan III.

Perubahan peningkatan penguasaan bahasa tubuh ini terjadi karena mereka telah berlatih berbicara dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Selain itu,

hilangnya rasa takut mereka karena sudah terbiasa berdialog dalam situasi resmi, yaitu seminar yang telah empat kali dipraktikkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan pengembangan model seminar dalam usaha peningkatan ketrampilan berbicara dapat dikatakan berhasil, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan.

5.2 Peningkatan Strategi Pembelajaran dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara

Melalui pengalaman langsung mempraktikkan teori berbicara, mahasiswa akan mempunyai strategi pembelajaran berbicara. Mahasiswa menjadi peka terhadap kesalahan-kesalahan dalam berbahasa lisan khususnya pada waktu berbicara dan tentu saja pada waktu menyimak pembicaraan pihak lain. Selain itu, mahasiswa mulai terbiasa membenahi bahasanya pada waktu berbicara sehingga dari kebiasaan tersebut diharapkan mereka akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Dengan praktik seminar di kelas, mahasiswa juga menemukan strategi pembelajaran dalam berdiskusi, sehingga mahasiswa terbiasa dan terampil untuk berani berpendapat, berpikir kritis, mampu mempertahankan pendapat, mampu menyimpulkan gagasan, tepat dalam menggunakan bahasa tubuh, dan diharapkan terampil dalam memimpin diskusi.



